

DISKRIMINASI PADA TOKOH MAT DAWUK DALAM NOVEL *DAWUK KISAH KELABU DARI RUMBUK RANDU* KARYA MAHFUD IKHWAN

Garris Pelangi¹, Alvina Sahri², Novi Diah Haryanti³

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}
garris.pelangi18@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Konflik dalam kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan individu di masyarakat. Hal tersebut terjadi karena interaksi yang mempengaruhi hubungan antarindividu. Konflik yang menyangkut dengan kehidupan bermasyarakat sangat banyak ragamnya, mulai dari keadilan sampai ketidakadilan yang menyebabkan prasangka sosial yang merujuk pada perilaku diskriminasi. Penelitian ini mengambil objek novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan. Tujuan pada penelitian ini ialah mendeskripsikan unsur intrinsik dan bentuk-bentuk perilaku diskriminasi pada tokoh Mat Dawuk, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis, novel ini menggambarkan kehidupan bermasyarakat yang dipenuhi konflik. Mat Dawuk merupakan tokoh utama yang dianggap sebagai orang yang buruk rupa dan membahayakan oleh masyarakat Rumbuk Randu. Lewat penelitian ini tampak berbagai perilaku diskriminasi yang membuat Mat Dawuk tidak diterima oleh masyarakat, diejek, difitnah, mendapatkan kekerasan, serta berujung pada pembunuhan.

Kata kunci: diskriminasi; Mahfud Ikhwan; Novel *Dawuk*; Sosiologi Sastra.

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki pengaruh penuh dari peran masyarakat yang bersosial dan berbudaya. Sejatinya setiap pengarang yang menghadirkan karya sastra memiliki latar belakang masing-masing terhadap pengalamannya dalam bermasyarakat. Mahfud Ikhwan menjadi salah satu pengarang yang berhasil mengangkat tema sosial dalam novelnya yang berjudul *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*. Isi dari novel yang berjumlah 181 halaman tersebut mengisahkan tentang Mat Dawuk dan sejolinya Inayatun yang mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh orang-orang di Rumbuk Randu, yang merupakan latar tempat dalam novel *Dawuk*. Perlakuan-perlakuan diskriminasi tersebut didapatkan akibat pandangan miring terhadap fisik Mat Dawuk yang berbeda dari orang kebanyakan, paras yang dimiliki tokoh Mat Dawuk serta keterbatasan fisiknya membuat orang-orang memiliki pandangan buruk tentangnya. Sementara Inayatun digambarkan sebagai wanita yang cantik, berpipi montok, kulit terang, dan mata yang besar. Dengan perbedaan tokoh Mat Dawuk dan Inayatun yang signifikan dari segi fisik menjadikan mereka bahan cacian oleh para warga Rumbuk Randu, terutama kepada tokoh Mat Dawuk.

Prasangka-prasangka yang muncul di warga Rumbuk Randu merupakan sikap negatif terhadap individu. Kaitannya dengan individu karena pada dasarnya datang dari diri sendiri. Sedangkan apabila prasangka tersebut meluas dikalangan masyarakat, maka prasangka tersebut dinamakan prasangka sosial (Gea & Dkk., 2005). Prasangka yang tidak didasari oleh kebenaran dapat mengakibatkan arus fitnah yang dahsyat karena prasangka cenderung merujuk kepada hal yang negatif (Al Asyhar, 2005). Prasangka buruk yang tertanam pada diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu memiliki dampak negatif yang dapat mengakibatkan konflik atau perpecahan sesama masyarakat yang dapat

berujung menimbulkan perilaku diskriminasi oleh sekelompok masyarakat kepada individu atau kelompok masyarakat lainnya.

Diskriminasi adalah perilaku atau pemberian pertimbangan, atau perbuatan yang membedakan dengan memberikan keuntungan kepada seseorang atau kelompok, kelas tertentu. Terdapat tipe diskriminasi yang berdasarkan umur, kasta, cacat tubuh, pekerjaan, bahasa, ras dan etnisitas wilayah, kepercayaan atau agama, jenis kelamin, karakteristik jenis kelamin, gender, identitas gender, orientasi seksual, dan masih banyak lagi. Jika mengaitkannya pada cerita *Dawuk* yang didapatkan oleh tokoh Mat Dawuk, tipe diskriminasi yang sangat menonjol adalah diskriminasi cacat tubuh. Diskriminasi cacat tubuh meliputi kecacatan pada fisik, pancaindra, psikososial, dan yang tersembunyi, seperti penyakit kronis, HIV, gangguan mental.

Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu adalah novel yang ditulis oleh Mahfud Ikhwan dan diterbitkan oleh Marjin Kiri pada 2017. Di tahun yang sama *Dawuk* berhasil meraih Kusala Sastra Khatulistiwa (KSK) untuk kategori prosa. Mahfud Ikhwan lahir di Lamongan pada 7 Mei 1980. Hobinya dalam menulis sudah ia tekuni sejak di bangku kuliah. Beberapa cerpennya terbit di *Annida*, *Minggu Pagi*, *Jawa Pos*, dan media lainnya di Jogja.

Penelitian terkait novel *Dawuk* pernah dilakukan oleh Rany Rizkyah Putri dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul "Konflik Sosial dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf)." Lewat penelitian tersebut terdapat empat bentuk konflik yang terdapat dalam *Dawuk*, yakni kekerasan dalam bentuk penganiayaan, perkelahian, pembunuhan, dan pelecehan seksual; kekuasaan dan wewenang; kelompok yang terlibat dalam konflik; dan penyelesaian (Putri, 2018).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Ni' Matin Nisa'. Mahasiswa studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Autentisitas Subjek dalam Novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre." Hasil penelitian menunjukkan bentuk perjuangan individu menjadi dirinya sendiri dalam mengekspresikan wujud tindakan maupun perbuatan eksistensialisme (Nisa', 2019).

Ketiga, penelitian Rifa Nurafia berjudul "Mitos dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA (Kajian: Mitos Roland Barthes)". Dalam penelitian tersebut, Nurafia mengungkapkan berbagai mitos yang muncul merupakan hasil depolitisasi masyarakat Rumbuk Randu terhadap berbagai peristiwa yang terima secara alamiah (Nurafia, 2019).

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, belum ada yang membahas mengenai perilaku diskriminasi dalam novel *Dawuk*, terutama pada tokoh Mat Dawuk yang menjadi sasaran dari tindakan tersebut. Oleh karena itu peneliti mengambil rumusan masalah, bagaimana bentuk diskriminasi pada tokoh Mat Dawuk dalam novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi seperti kejadian sosial yang dijabarkan dengan deskripsi (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian ini juga diperkuat dengan pendekatan sosiologi sastra yang memberikan perspektif bahwa masyarakat adalah asal muasal sebuah karya sastra tercipta, mengulik bagaimana sosiologi sebagai ilmu interdisipliner yang dapat memberikan angin segar bagi kajian sastra.

Sosiologi menurut Swingewood dalam Wiyatmi adalah studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dan masyarakat, kehadirannya dikatakan dapat menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan bagaimana manusia bisa bertahan hidup (Laurenson et al., 1972).

Sebagai bidang kajian yang membahas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, sosiologi sastra tidak memandang karya sastra hanya sebagai bentuk yang otonom. Sastra dianggap sebagai produk masyarakat, lahir dari persoalan-persoalan yang terjadi di antara ruang sosial. Hal tersebut disebabkan oleh pengarang adalah bagian dari masyarakat. Sehingga apapun yang dibentuk oleh pengarang akan menjadi produk yang berisi tentang lakon-lakon fiksi sesuai dengan realitas. Demikian yang menjadi dorongan penulis untuk melihat persoalan prasangka sosial yang menimbulkan perilaku diskriminasi terhadap tokoh Mat Dawuk, dengan teknik penelitian yaitu membaca, menyimak, serta mencatat unsur intrinsik dan bentuk-bentuk perilaku diskriminasi yang ada dalam novel *Dawuk Kisah Kelambu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif Novel *Dawuk Kisah Kelambu dari Rumbuk Randu*

Novel *Dawuk Kisah Kelambu dari Rumbuk Randu* merupakan novel yang bercerita tentang kehidupan masyarakat Rumbuk Randu yang penuh dengan konflik. Konflik tersebut muncul salah satunya dikarenakan kisah cinta antara Dawuk dan Inayatun, yang menyebabkan pertikaian, permusuhan, pertengan, dan pembunuhan. Tahap penyituasian dimulai dengan perkenalan Werto Kemplung, Inayatun, dan keluarga, juga pertemuan Mat Dawuk dengan Inayatun di stasiun kereta Malaysia. Konflik mulai muncul, saat Inayatun dan Mat Dawuk pulang dari Malaysia dan memutuskan ingin menikah. Akan tetapi, masyarakat Rumbuk Randu dan Pak Imam selaku bapak dari Inayatun tidak menyetujui pernikahan dua sejoli ini karena dianggap sebagai pasangan ganjil. Anggapan tersebut muncul karena melihat sosok Mat Dawuk yang buruk rupa dan Inayatun si kembang desa. Konflik meningkat saat kehidupan bahagia Dawuk dan Inayatun mulai terusik dengan kemunculan Blandong Hasan dan Mandor Han di rumah Inayatun saat Dawuk tak ada di sana. Konflik memuncak ketika Mat Dawuk menemukan bahwa di rumah kandangnya terdapat Blandong Hasan dan Mandor Har, juga kematian Inayatun dan bayi dikandungannya. Kematian yang membuat Dawuk dikeroyok masyarakat Rumbuk Randu yang mengira bahwa ia membunuh istrinya dan Mandor Har. Tahap penyelesaian, tahap ini ditunjukkan bahwa Mat Dawuk ingin dibunuh oleh sekelompok orang Rumbuk Randu dengan kekerasan dan membakar rumah kandangnya. Diakhir cerita pula digambarkan bahwa ada sosok pria dengan wajah dan kulit yang gelap, rahang yang kukuh, lengkap dengan bekas luka dibagian pelipis kiri, mendatangi tokoh Aku (Mustofa Abdul Wahab), pria itu mengaku bahwa ia adalah Mat, dan pria itu meminta agar tokoh Aku (Mustofa Abdul Wahab) tidak memuat cerita buruk mengenai kisah Dawuk.

Tokoh dan penokohan yang ada dalam novel Dawuk diantaranya ialah; Muhammad Dawuk (Mat Dawuk) sebagai tokoh utama yang digambarkan sebagai laki-laki buruk rupa, bengis, namun sangat lembut pada istrinya. Inayatun (Ina) digambarkan cantik, montok, pintar mengaji namun "nakal". pernikahannya dengan Mat Dawuk membuat Inayatun menjadi perempuan yang lebih "kalem". Werto Kemplung (Anwar Tohari) tokoh yang menjadi narator dalam novel. Mustofa Abdul Wahab (Aku) laki-laki berprofesi sebagai jurnalis yang menceritakan kisah Mat Dawuk. Imanudin (Pak Imam) bapak dari Inayatun merupakan tokoh di Rumbuk Randu yang memiliki sikap keras kepada Inayatun dan Dawuk. Sulaikah, merupakan ibu dari Inayatun dan istri dari Pak Imam. Siti, sebagai pemilik warung yang sering didatangi Werto Kemplung untuk bercerita. Blandong Hasan dan Mandor Haryanto (Mandor Har) tokoh antagonis sekaligus tokoh yang menyebabkan kematian Inayatun. Abdullah Alawi (Mbah Daulawi) kakek dari Mat Dawuk yang kehadirannya sangat tiba-tiba dan untuk membela kebenaran atas cucunya yaitu Mat Dawuk.

Latar waktu yang dipakai dalam novel ini dilihat dari lagu-lagu India yang disukai oleh Mat dan Ina yaitu *Jab Hum Jawaan Honge* dari film *Betaab*, yang dibintangi oleh Sunny Deol dan Amrita Singh dirilis sekitar 1982. Akan tetapi cerita ini, bergulir hingga tahun 2000-

an. Latar tempat dalam novel ini diantaranya; warung kopi, Rumbuk Randu, stasiun kereta api Malaysia, kamar Mat Dawuk, rumah kandang, hutan atau ladang, pukesmas Galeng Gede, dan kantor pengadilan. Latar sosial budaya dalam novel ini ialah kehidupan masyarakat Rumbuk Randu yang mayoritas bekerja sebagai penggarap hutan dan TKI khususnya Malaysia.

Diskriminasi pada tokoh Mat Dawuk

Membahas mengenai novel *Dawuk Kisah Kelambu dari Rumbuk Randu*, sebagian pembaca pasti telah melihat gambaran perlakuan kejam masyarakat Rumbuk Randu terhadap Mat Dawuk karena Mat Dawuk seseorang yang memiliki paras yang buruk rupa dan dianggap sebagai orang yang berbahaya. Si buruk rupa tersebut bahkan berani menikahi Inayatun gadis cantik bak primadona yang merupakan anak dari Pak Imam orang terhormat di Rumbuk Randu. Selain parasnya yang buruk rupa, Mat Dawuk sedari kecil tidak diurus dan liar, bahkan ketika di Malaysia ia pernah menjadi pembunuh bayaran. Berbagai alasan tersebut menimbulkan perilaku diskriminasi pada tokoh Mat Dawuk. Diskriminasi pada tokoh Mat Dawuk dapat dijabarkan secara sederhana sebagai berikut.

Diskriminasi yang didapat Mat Dawuk ialah kekerasan juga ketidakterimaan masyarakat Rumbuk Randu terhadapnya. Ia disebut sebagai orang yang berbahaya, sebagaimana tampak pada kutipan di bawah ini.

"Tak banyak orang yang benar-benar tahu riwayatnya, tapi hampir semua orang tahu bahwa ia berbahaya" (Dawuk Kisah Kelambu dari Rumbuk Randu, h. 9).

Ejekan yang diterima oleh Dawuk bahkan dimulai dengan panggilan "Dawuk" yang berarti kambing berbulu kelambu padahal nama aslinya ialah "Muhammad Dawud". Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi pada Dawuk bahkan dimulai sejak ia kecil, sebagaimana tampak pada kutipan di bawah ini.

"Nama aslinya bagus, bahkan agung: Muhammad Dawud. Tapi, karena sejak kecil ia begitu kumuh, kumal, tak terawatt, orang mengejeknya "dawuk", sebutan yang biasanya dipakai orang Rumbuk Randu untuk menyebut kambing berbulu kelambu." (Dawuk Kisah Kelambu dari Rumbuk Randu, h. 19).

Setelah menikah dengan Inayatun diskriminasi yang didapat Mat Dawuk semakin menjadi. Hal tersebut tampak dari "hadiah" yang diberikan Pak Imam kepada Dawuk dan Inayatun yakni tempat tinggal berupa bekas kandang sapi yang terletak jauh dari rumahnya. Bekas kandang sapi seolah mempertegas perumpamaan Dawuk dengan hewan. Dawuk ialah peyakit, aib yang memalukan dan harus dijauhkan dari keluarga intinya. Hal tersebut tampak dari kutipan di bawah ini.

"Itu adalah bekas kandang sapi Pak Imam yang terpaksa diberi untuk anak perempuan yang Bengal dan suaminya yang buruk rupa." (Dawuk Kisah Kelambu dari Rumbuk Randu, h. 47).

Kata terpaksa yang muncul dalam kutipan di atas memperlihatkan rasa tidak ikhlas memberikan anak gadis dan rumah kandangnya pada Dawuk. Seperti halnya Pak Imam, orang-orang yang berada di pasar pun mempunyai prasangka buruk dengan Mat Dawuk, mereka bahkan mengejek Mat Dawuk melalui Inayatun saat berbelanja di pasar. Terlihat oada salah satu kutipan di bawah ini.

Sebenarnya agak ragu tapi diberani-beranikan, "Sebenarnya apasih yang kamu lihat dari Mat Dawuk?" Akhirnya, pertanyaan yang ada di kepala seluruh orang Rumbuk Randu itu keluar juga. (Dawuk Kisah Kemalmbu dari Rumbuk Randu, h. 51).

"Nggak kurang yang ganteng kok pilih yang begituan, to, Mbak In?" begitu cibiran lainnya soal Mat Dawuk. (Dawuk Kisah Kelambu dari Rumbuk Randu, h. 52).

Prasangka serta diskriminasi yang lebih tragis dari sekadar ejekan orang mengenai Mat Dawuk karena kejelekannya serta keburukan rupanya ialah menghakimi orang yang tidak bersalah. Menghakimi tanpa ingin mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dan mendengarkan penjelasan dari Mat Dawuk. Diskriminasi ini bisa disebut juga dengan memfitnah dan melakukan kekerasan pada seseorang karena prasangka yang tertanam oleh masyarakat Rumbuk Randu yaitu prasangka buruk dan tidak menyukai Mat Dawuk. Adapun peristiwa ini saat pembunuhan serta kematian Inayatun dan Mandor Har dalam kandang sapi yaitu rumah Inayatun dan Mat Dawuk. Terlihat pada salah satu kutipan di bawah ini.

"Dia yang bunuh Inayatun dan Mandor Har!" seseorang terdengar menyahut, kali ini cukup keras di antara hujan yang menderas (Dawuk Kisah Kelambu dari Rumbuk Randu, h. 83).

"Bunuh Mat Dawuk!" (Dawuk Kisah Kelambu dari Rumbuk Randu, h. 83).

"Ya, bunuh saja!" (Dawuk Kisah Kelambu dari Rumbuk Randu, h. 83).

"Lalu bamboo, lalu kayu, lalu batu, juga tendangan dan tinju, pun berbagai senjata, tumpul maupun tajam, bergantian maupun bersamaan, mengharubirunya." (Dawuk Kisah Kelambu dari Rumbuk Randu, h. 85).

"Tahu kenapa? Karena pasangan ganjil itu, cinta tak terbayangkan antara si buruk rupa dan si cantik jelita itu, mengingatkan mereka akan legenda Siti si anak kyai dan Suta si pemuda Kalang, nenek moyang yang tak pernah mereka akui itu." (Dawuk Kisah Kelambu dari Rumbuk Randu, h. 103).

Diskriminasi terakhir sekaligus merupakan kekerasan yang menimpa Mat Dawuk ialah sekelompok masyarakat Rumbuk Randu yang ingin membunuhnya karena menganggap kematian Inayatun dan Mandor Har akibat ulahnya. Nyawa dibayar nyawa, hanya kematian Mat Dawuk yang membuat masyarakat tenang. Maka, pada suatu hari sekelompok masyarakat Rumbuk Randu menyusun rencana dan akhirnya berujung pada pembunuhan Mat Dawuk. Anggapan Dawuk yang menyeramkan hilang karena Mat Dawuk berserah diri jika ingin dibunuh dan menjawab berbagai pertanyaan serta omongan masyarakat dan Pak Imam dengan kata-kata yang halus dan sopan. Ia juga berpesan, bila ia ingin dibunuh, ia ingin dibunuh di masjid untuk terakhir kalinya. Tetapi, dengan keegoisan serta ketidakadilan masyarakat Rumbuk Randu, Mat Dawuk akhirnya dibakar di rumah kandangnya. Terlihat pada salah satu kutipan di bawah ini.

"Mat Dawuk Terhempas ke dalam pintu rumah kandangnya, setelah sebuah terjangan yang keras dan penuh amarah menerpa pangkal pahanya." (Dawuk Kisah Kelambu dari Rumbuk Randu, h. 163).

"Raket dia! Ikat!" terdengar suara mengomando. (Dawuk Kisah Kelambu dari Rumbuk Randu, h. 163).

"Lampu itu dalam sekian detik menciptakan lengkungan cahaya indah di langit yang gelap gulita, sebelum mendarat sempurna dengan api yang langsung melebar, menyambut minyak tumpah. Sekitar rumah sontak terang-benderang." (Dawuk Kisah Kelambu dari Rumbuk Randu, h. 165).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat tiga bentuk yang didapat atas perilaku diskriminasi pada tokoh Mat Dawuk. Bentuk diskriminasi tersebut antara lain, diskriminasi fisik seperti nama yang diubah agar serupa dengan fisik Mat Dawuk yang 'buruk', diskriminasi status sosial yang terjadi akibat pernikahan Mat Dawuk dan Inayatun yang tidak direstui dan menyebabkan mereka diasingkan di sebuah bekas kandang sapi, dan diskriminasi kekerasan yang menyebabkan pembunuhan menjadi puncak dari hasil tindakan diskriminasi pada Mat Dawuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Asyhar, Thobleb. 2005. *Sufi Funky 'Menjadi Remaja Gaul Yang Saleh*. Bekasi: Gema Insani Press.
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Gea, A. A., & Dkk. 2005. *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ikhwan, M. 2017. *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Laurenson, Diana, & Swingewood, A. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Granada Publishing Limited.
- Nisa', L. N. 2019. Autentisitas Subjek dalam Novel "Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu" Karya Mahfud Ikhwan Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre." Skripsi. Jurusan Pemikiran Islam. UIN Sunan Ampel. Surabaya.
- Nurafia, R. 2019. *Mitos dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA (Kajian: Mitos Roland Barthes)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta.
- Putri, R. R. 2018. "Konflik Sosial Dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf)". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol 1(1): 1-7.